

PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SUMBAWA BERSAMA FORUM ANAK SAMAWA

Imammul Insan^{1*}, Aisyah Putri Rawe Mahardika², Efan Yudha Winata³,
Aby Rizandi⁴, Ade Dwi Pratiwi⁵, Khuratin An Najwa⁶

^{1,2,4,5,6}Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

³Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram, Indonesia

imammul.insan@uts.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Fenomena kekerasan seksual saat ini menjadi fokus utama yang ada di Indonesia. Kenyataannya pelaku dan korban kekerasan seksual bukan hanya orang dewasa, namun juga sudah meluas hingga anak-anak di tanah air. Tujuan dari pengabdian ini untuk memfokuskan menguatkan dan meningkatkan pemahaman pada anak Siswa Sekolah Dasar dalam mencegah terjadinya perilaku kekerasan seksual pada anak. Metode sosialisasi digunakan dalam pengabdian ini dengan tujuan mampu meningkatkan pengetahuan terhadap pengenalan anggota tubuh yang dapat dan tidak disentuh oleh orang lain serta tercapainya sikap preventif pencegahan kekerasan seksual pada mitra. Terdapat tahap evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengabdian dapat mencapai indikator keberhasilan kesesuaian materi, metode edukasi tepat dengan karakter peserta, serta penggunaan media edukasi dalam sosialisasi, dan partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian dengan skor $\geq 75\%$. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan terdapat peningkatan skor sebesar 31,6 point pada kegiatan edukasi mengenai pengenalan tubuh yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh pada siswa, serta kegiatan *Ice Breaking* secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta, dengan rata-rata peningkatan skor 20,3 point.

Kata Kunci: Psikoedukasi; Kekerasan Seksual; Siswa; Forum Anak Samawa.

Abstract: *The phenomenon of sexual violence is currently the main focus in Indonesia. In reality, the perpetrators and victims of sexual violence are not only adults, but have also spread to children in the country. The aim of this service is to focus on strengthening and increasing understanding among elementary school students in preventing sexual violence behavior in children. The socialization method is used in this service with the aim of increasing knowledge regarding the recognition of body parts that can and cannot be touched by other people and achieving preventive attitudes towards preventing sexual violence among partners. There is an evaluation stage as an effort to find out the extent to which service activities can achieve indicators of success in suitability of material, educational methods appropriate to the participant's character, as well as the use of educational media in socialization, and partner participation in service activities with a score of $> 75\%$. The results of this service activity show that there is an increase in scores of 31.6 points in educational activities regarding the introduction of bodies that can be touched and cannot be touched for students, and the Ice Breaking activity can significantly increase participants' knowledge, with an average increase in score of 20.3 points.*

Keywords: *Psychoeducation; Sexual Violence; Students; Samawa Children's Forum.*



Article History:

Received: 12-02-2026

Revised : 21-02-2026

Accepted: 25-02-2026

Online : 01-04-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Fenomena kekerasan seksual saat ini menjadi fokus utama yang ada di Indonesia. Kenyataannya pelaku dan korban kekerasan seksual bukan hanya orang dewasa, namun juga sudah meluas hingga anak-anak di tanah air (Sulastri, 2019). Kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di lingkungan rumah saat bermain dengan kelompok sebayanya, lalu di Sekolah juga sudah menjadi tempat yang tidak terlarang lagi untuk terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan pelaku umumnya temannya sendiri (Santoso, 2022). Tidak terkecuali di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menjadi daerah darurat kekerasan seksual pada anak selama tahun 2023-2024 (Indaryani, 2019). Berdasarkan data yang dihimpun dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2023 sampai 2024, pada tahun 2023 di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat 976 kasus kekerasan seksual yang mana kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 390, berdasarkan usia pada 6-12 tahun sebanyak 147 kasus (Rizqullah & Utami, 2023). Sementara pada tahun 2024 terjadi penurunan jumlah kasus kekerasan seksual secara keseluruhan yaitu terdapat 477 kasus, jumlah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 276 kasus, berdasarkan usia korban yaitu 6-12 tahun sebanyak 90 kasus di Provinsi Nusa Tenggara (Mahardika, 2024).

Kabupaten Sumbawa terdata sebagai daerah dengan angka kasus kekerasan seksual pada anak di NTB yang cukup tinggi, setelah Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Barat (Solehati et al., 2023). Berdasarkan data yang dihimpun dari Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) pada tahun 2023 tercatat angka kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Sumbawa sebanyak 91 kasus, lalu pada tahun 2024 menjadi 144 kasus kekerasan seksual pada anak (Mahardika & Putri, 2024). Hal ini patut menjadi perhatian dikarenakan telah terdapat kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak. Pemerintah Provinsi NTB telah mengambil langkah spesifik dengan menerbitkan kebijakan berupa Peraturan Daerah (Perda) yaitu Perda Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pencegahan Dan Perlindungan Perempuan Dan Anak Korban Tindak Kekerasan (Fahrunnisa & Apriadi, 2019), serta Perda Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 8 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan (Aji, 2023). Namun kekerasan seksual pada anak masih tetap terjadi hingga saat ini. Hal tersebut perlu mendapat penanganan berupa strategi pendekatan yang berbeda untuk dilakukan, salah satunya dengan bentuk pendekatan Psikologi (Sulaeman et al., 2023).

Pentingnya untuk memberikan pengenalan mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat berpengaruh dari bagaimana pesan yang disampaikan (Situmorang, 2020). Pesan yang dimaksud adalah materi yang disampaikan oleh Forum Anak Samawa (FAS) sebagai wadah

berdiskusi bagi anak-anak di Sumbawa untuk berkomunikasi dengan pemerintah, serta Forum ini bertujuan untuk menyalurkan aspirasi dan kebutuhan anak-anak di Kabupaten Sumbawa. Sebagai upaya baik menekan perilaku kekerasan seksual pada anak, Forum Anak Samawa berinisiatif untuk melakukan kegiatan psikoedukasi kepada Siswa Sekolah Dasar, mengingat penanaman pemahaman mengenai upaya pencegahan sangat optimal dilakukan sejak dini, sehingga meminimalisir adanya perilaku kekerasan seksual pada anak (Kurniawansyah & Dahlan, 2022). Kegiatan psikoedukasi yang dikemas dalam Sosialisasi dengan tema “Sayangi dirimu, lindungi tubuhmu, raih prestasimu”, berisikan materi-materi penting yang disampaikan kepada peserta di Sekolah Dasar berupa pengenalan organ sensitif pada tubuh, penjelasan mengenai cara yang dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual, dan diisi dengan ice breaking untuk melatih kekompakan sesama peserta untuk saling menjaga satu sama lain agar terhindar dari perilaku kekerasan seksual pada anak (Murdiana dkk., 2023).

Beberapa permasalahan yang mendasari dilakukan pengabdian dengan topik pencegahan kekerasan seksual pada ini dilandasi dari semakin masifnya pergaulan bebas, yang berimbas pada kurangnya monitoring dan komunikasi dari pihak-pihak terdekat, seperti Orang tua di rumah dan terbatasnya peran guru yang hanya mampu memonitor perkembangan akademik siswa hanya di Sekolah. Menurut Krisnani & Kessik (2020) dari pengabdian yang dilakukan, komunikasi haruslah dibangun mulai dari anak usia dini, hal tersebut dimaksudkan supaya terciptanya keterkaitan yang baik antara orang tua dan anak agar dapat menciptakan hubungan harmonis (Handayani, 2017). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Lewoleba & Fahrozi (2020) menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung atau orang tua di mana anak dipergunakan sebagai obyek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Lalu hasil dari riset yang dilakukan oleh Kurniawansyah & Dahlan (2022) menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak yaitu timbulnya hasrat seksual secara alamiah yang tidak diiringi pengendalian diri, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, pergaulan bebas, kondisi ekonomi, pengaruh media pornografi dan pengaruh lingkungan.

Penggunaan media sosial di *smartphone* yang sudah banyak di miliki oleh Siswa Sekolah Dasar, menjadikan hal ini terbagi menjadi dua yaitu penggunaan yang positif untuk materi-materi yang sesuai dan cocok untuk di pelajari untuk meningkatkan tumbuh kembang anak (Krisnani & Kessik, 2020). kemudian aspek negatif yang akan menjerumuskan anak kedalam hal-hal yang tidak semestinya dilakukan seperti konten-konten yang berisikan unsur kekerasan, pelecehan dan seksual serta yang lainnya (Supriani & Ismaniar, 2022). Sejalan dengan pengabdian yang sudah dilakukan sebelumnya, pengabdian dengan pendekatan psikoedukasi yang

dikemas dalam kegiatan Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Oleh Forum Anak Samawa dengan tema “*Sayangi Dirimu, Lindungi Tubuhmu, Raih Prestasimu*” memiliki tujuan yang komprehensif untuk memberikan bekal berupa pemahaman dan pengetahuan serta menambah wawasan mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini berfokus pada sosialisasi pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Sumbawa Besar yang dengan nama kegiatan sosialisasi yaitu “Sayangi Dirimu, Lindungi Tubuhmu, Raih Prestasimu” yang dilakukan oleh anggota Forum Anak Samawa, dengan melibatkan sebanyak 27 Siswa Sekolah Dasar sebagai peserta dalam kegiatan tersebut. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan akan di jelaskan pada Gambar 1 dan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Tahapan	Keterangan
1.	Tahap Persiapan	<p>a. Melakukan identifikasi masalah dan menganalisis situasi dengan melakukan survey ke Sekolah dan Wawancara kepada Kepala Sekolah mengenai kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan.</p> <p>b. Penentuan siswa yang akan menjadi sasaran peserta dalam kegiatan pengabdian bersama Kepala Sekolah.</p> <p>c. Menyusun rencana kegiatan pengabdian secara kolaboratif bersama mitra pengabdian yaitu Forum Anak Samawa, selanjutnya menentukan indikator capaian keberhasilan kegiatan, strategi pelaksanaan kegiatan dan pembagian tugas dan tanggung jawab.</p>
2.	Tahapan Pelaksanaan	<p>a. Edukasi mengenai pengenalan tubuh yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh.</p> <p>b. Melakukan sesi <i>Ice Breaking</i> kepada siswa sebagai bagian dari implementasi materi yang telah diberikan.</p>
3.	Tahapan Monitoring dan Evaluasi	<p>a. Melakukan evaluasi edukasi preventif kekerasan seksual pada anak yang dilakukan dengan peserta menjawab pertanyaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur peningkatan skor pengetahuan serta evaluasi proses edukasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan dan kualitas indikator ketercapaian kegiatan edukasi.</p> <p>b. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan kepada mitra, untuk membenahi pelaksanaan kegiatan kedepan agar menjadi lebih baik dalam mencapai indikator keberhasilan kegiatan.</p>

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi awal dengan Ketua Forum Anak Samawa untuk memetakan kondisi yang membutuhkan tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual pada anak serta memastikan tema dan konsep kegiatan yang menarik bagi peserta yaitu Siswa Sekolah Dasar. Kemudian memastikan perlengkapan yang di butuhkan tersedia dan membuat Surat Permohonan Kegiatan Sosialisasi yang ditujukan Kepada Kepala Sekolah SD Negeri di Sumbawa Besar. Setelah surat permohonan kegiatan sosialisasi di serahkan, Kepala Sekolah menyetujui kegiatan Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada anak untuk dilakukan, dimana pelaksana pengabdian mempersiapkan materi presentasi dalam bentuk PPT dan menyiapkan LCD *Projector*. Selanjutnya pelaksana kegiatan bersama Forum Anak Samawa menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan, ruangan kegiatan kemudian sasaran peserta yang disetujui oleh Kepala Sekolah yaitu Siswa kelas 5. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan wawancara bersama pihak sekolah, langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana kegiatan secara kolaboratif bersama mitra pengabdian beserta pihak Sekolah pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rencana Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Tujuan	Metode	Indikator Proses	Indikator Hasil
1	Edukasi mengenai pengenalan tubuh yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh.	Meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga tubuh.	Sosialisasi dan tanya Jawab	$\leq 80\%$ peserta kegiatan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.	Terdapat ≤ 70 peserta kegiatan mengalami peningkatan dalam skor pengetahuan
2	Melakukan sesi <i>Ice Breaking</i> kepada siswa	Untuk membangun koneksi, penyegaran suasana dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan.	Teknik interaktif dalam bentuk kolektif.	$\leq 80\%$ peserta kegiatan mengalami ketenangan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan.	$\leq 70\%$ peserta kembali aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan

2. Tahapan Pelaksanaan

- a. Edukasi mengenai Pengenalan Tubuh yang Dapat Disentuh dan Tidak Boleh Disentuh

Dalam sesi ini peserta melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir yang sudah di siapkan, setelah itu kemudian pelaksana kegiatan meminta kepada peserta untuk menempati tempat duduk yang

tersedia di ruangan kelas 5. Selanjutnya masuk pada sesi pertama yaitu perkenalan pelaksana kegiatan dari Anggota Forum Anak Samawa yang menjadi narasumber. Setelah memperkenalkan diri, kemudian masuk pada sesi pemaparan materi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak kepada peserta yang berisikan tentang cara menyayangi dan melindungi tubuh kita, mengenal bagian tubuh pribadi, sentuhan yang boleh dan tidak boleh, lalu materi terakhir berisikan tentang kepada siapa dapat bercerita. Setelah sesi pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari narasumber kepada peserta kemudian diteruskan dengan sesi ice breaking yang diisi dengan membuat kelompok untuk melatih kekompakan dalam team untuk memperkuat kerja sama anggota kelompok, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sayangi Dirimu, Lindungi Tubuhmu oleh Narasumber

Pelaksanaan sosialisasi yang berlangsung di Sekolah Dasar, terlihat seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang di laksanakan. Jumlah peserta mencapai 27 Siswa yang hadir. Sebelum kegiatan sosialisasi di mulai, narasumber memperkenalkan diri agar membuat suasana menjadi akrab, kemudian dilanjutkan memaparkan materi sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Sekolah akan menjadi ruang yang menguatkan edukasi siswa mengenai pemahaman dan pengetahuan baru yang lebih jelas mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak, dalam hal ini juga terdapat perubahan sikap dari para peserta yang sebelumnya belum memahami tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual pada anak, kemudian mampu melakukan *transfer knowledge* kepada teman-teman di lingkungan sekitar mereka. Dalam hal ini para peserta mendapatkan ilmu baru. Terlihat munculnya sikap yang positif ini menjadi point penting dalam membentuk pola pikir yang lebih responsif dan tanggap terhadap kebutuhan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari bagi para peserta. Setelah pemaparan materi oleh narasumber, kegiatan dilanjutkan ada sesi tanya jawab ini. Para peserta membentuk kelompok yang masing-

masing kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber yang dirasa belum dipahami mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kemudian para peserta dari masing-masing kelompok melakukan uji coba atau simulasi mengenai cara-cara yang dapat dilakukan sebagai sikap untuk mencegah adanya tindakan kekerasan seksual, serta diberikan stimulus untuk mengkampanyekan semangat anti kekerasan seksual pada anak. Dengan stimulus tersebut, para peserta dalam kelompok memiliki pemahaman secara jelas mengenai upaya yang dapat dilakukan serta bagaimana langkah-langkah preventif yang bisa dilakukan untuk menceritakan kepada orang tua di rumah atau Guru di Sekolah. Hal ini sebagai upaya menguatkan semangat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak sejak dini. Upaya tersebut sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Supriani & Ismaniar (2022) bahwa peran keluarga, masyarakat dan sekolah sangat berpengaruh pada kehidupan anak karena mampu mencegah kekerasan seksual pada anak. Adapun dokumentasi kegiatan sesi tanya jawab dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

b. Melakukan Sesi *Ice Breaking* kepada Siswa

Kegiatan ice breaking dilakukan diluar ruangan untuk menggunakan tempat yang lebih luas sehingga memudahkan peserta dalam bergerak saat sesi *ice breaking* berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membentuk 2 kelompok yang terdiri dari kelompok laki-laki dan perempuan dengan anggota kelompok masing-masing sebanyak 5 orang, dengan memegang kertas dan melatih fokus dan kekompakan agar bola yang bergerak di atas kertas tidak terjatuh sampai di peserta yang terakhir. Apabila ada anggota kelompok yang menjatuhkan bola, maka kelompok tersebut dinyatakan gugur. Kegiatan ice breaking mampu memperkuat kekompakan dan sikap saling menjaga dan mempercayai satu sama lain, sesuai dengan hasil karya ilmiah yang dilakukan oleh Sulaeman et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ice breaking dapat meningkatkan perilaku prososial toleransi dan kerjasama pada anak, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan *Ice Breaking*

3. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan selanjutnya yaitu pengisian kuesioner yang dimaksudkan untuk mengetahui kepuasan dari para peserta yang berpartisipasi sebanyak 27 siswa dalam kegiatan Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di Sekolah Dasar. Kemudian setelah diisi, peserta menyerahkan kuesioner kepada pelaksana kegiatan Sosialisasi untuk di olah menjadi skor persentase pada masing-masing kategori. Berdasarkan hasil pre-test dan post test kegiatan Edukasi mengenai pengenalan tubuh yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh akan di jelaskan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

No	Aspek Penilaian	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post test</i>	Peningkatan
1	Dampak Kekerasan Seksual pada anak	55	80	20
2	Cara melindungi tubuh	50	85	35
3	Cara melaporkan adanya tindakan kekerasan seksual	40	80	40
Total rata-rata		48,3	82	31,6

Tabel 3 hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengenalan tubuh yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta, dengan rata-rata peningkatan skor 31,6 point. Hal ini menunjukkan efektifitas metode sosialisasi yang digunakan, meliputi ceramah interaktif, sesi tanya jawab dan menggunakan media edukasi yang ramah pada siswa. Selanjutnya dilakukan evaluasi proses kepada mitra dalam pengabdian yaitu Forum Anak Samawa kepada peserta dengan pengisian kuesioner untuk menilai keterlaksanaan kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi kepada mitra dapat disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Proses Psikoedukasi

No	Aspek Penilaian	Nilai			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Kesesuaian materi	75%	25%	-	-
2	Kejelasan penyampaian materi	80%	20%	-	-
3	Metode edukasi tepat dengan karakter peserta	85%	15%	-	-
4	Penggunaan media edukasi	80%	20%	-	-
5	Partisipasi aktif peserta	60%	30%	10%	-

Berdasarkan Tabel 4 di atas, kegiatan psikoedukasi ini dinilai sangat baik di sebagian besar aspek dengan nilai $\geq 75\%$. Tetapi, terdapat satu aspek perlu ditingkatkan yakni partisipasi aktif peserta dalam sosialisasi, meskipun mencapai 60% sangat baik, terdapat 40% peserta yang merasa keterlibatan mereka perlu ditingkatkan dalam kegiatan agar dapat berperan dengan lebih aktif dalam kegiatan. Kegiatan *Ice Breaking* menjadi kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur beberapa aspek penilain dalam kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada Kegiatan *Ice Breaking* menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kognitif (fokus dan konsentrasi), Aspek perilaku (partisipasi dan interaksi) serta aspek Psikologis (rasa nyaman) pada peserta. Untuk hasil lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

No	Aspek Penilaian	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post test</i>	Peningkatan
1	Aspek Kognitif (fokus dan konsentrasi)	60	81	21
2	Aspek <i>Behaviour</i> (partisipasi dan interaksi)	63	85	22
3	Aspek Psikologis (rasa nyaman)	65	83	18
	Total rata-rata	63	83	20,3

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan *Ice Breaking* secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta, dengan rata-rata peningkatan skor 20,3 point. Hal ini menunjukkan efektifitas *edu-game* dalam Ice Breaking yang dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan evaluasi proses kepada mitra dalam pengabdian yaitu Forum Anak Samawa kepada peserta dengan pengisian kuesioner untuk menilai keterlaksanaan kegiatan *ice-breaking*, seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Proses *Ice Breaking*

No	Aspek Penilaian	Nilai			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Mudah diikuti	82%	18%	-	-
2	Tidak membuat peserta merasa tertekan	82%	18%	-	-
3	Fleksibel	81%	19%	-	-
4	Sesuai dengan tujuan kegiatan	84%	16%	-	-
5	Membangkitkan Semangat	83%	17%	-	-

Berdasarkan evaluasi di atas, kegiatan *ice breaking* ini dinilai sangat baik di sebagian besar aspek dengan nilai $\geq 80\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa Anggota Forum Anak Samawa mampu menjalankan kegiatan *ice breaking* dengan sangat baik kepada peserta siswa. Hal ini didasari bahwa usia Anggota Forum Anak Samawa yang masing berusia remaja, sehingga mampu menjadikan kegiatan *ice breaking* menjadi lebih menyenangkan kepada peserta pengabdian.

4. Tantangan dan Hambatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang menjadi evaluasi kedepannya dalam melaksanakan kegiatan yang serupa. Hambatan yang dialami yaitu menyesuaikan waktu dengan Anggota Forum Anak Samawa, yang diantara mereka masih menjadi Siswa SMA sehingga pelaksana pengabdian harus memastikan terlebih dahulu akan kehadiran dari mitra, kemudian pelaksana pengabdian akan membuat surat permohonan izin kepada pihak Sekolah, agar anggota Mitra pengabdian diberikan kesempatan mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan. Hambatan selanjutnya yaitu kurang kondusifnya keadaan peserta dalam kelas sehingga harus memakan waktu banyak untuk mengatur para peserta agar dapat tenang sehingga kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar di Sumbawa Bersama Forum Anak Samawa berjalan dengan lancar, serta dapat meningkatkan kapasitas aspek sosial masyarakat aspek manajemen pada anggota Forum Anak Samawa sebagai mitra dalam pengabdian ini sebesar 75%. Serta terdapat peningkatan skor pada peserta sebesar 31,6 point pada kegiatan edukasi mengenai pengenalan tubuh yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh pada siswa, serta kegiatan *Ice Breaking* secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta, dengan rata-rata peningkatan skor 20,3 point.

Program ini menjadi langkah awal strategis bagi pengembangan wawasan pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada anak, khususnya kepada komunitas atau forum anak lainnya untuk menjadikan Kabupaten

Sumbawa sebagai Daerah Ramah Anak dapat terwujud. Kedepan pelaksanaan ini dapat melibatkan berbagai pihak terkait untuk memaksimalkan upaya masif dan komprehensif dalam mencegah kekerasan pada anak, serta bergerak bersama dengan lintas sektor untuk dapat berkolaborasi untuk melaksanakan kegiatan serupa dengan inovasi untuk menghasilkan kegiatan yang berkelanjutan dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana Pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Riset Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang sudah mendukung penuh dalam pelaksanaan pengabdian ini di tahun 2025. Selanjutnya kepada Forum Anak Samawa yang sudah berperan penting dalam kelancaran dalam proses pengabdian, dan tak lupa kepada Kepala Sekolah dan Guru di Lokasi Pengabdian, serta siswa sebagai peserta yang sudah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada kendala apapun.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah Putri Rawe Mahardika. (2024). Pengenalan Sexs Education Melalui Video Edukasi sebagai cara Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora Abdimawa*, 1(1),1-6. <https://doi.org/10.36761/abdimawa.v1i1.3964>
- Fahrurnisa & Apriadi. (2019). Kesiapan Kabupaten Sumbawa Menjadi Kabupaten Layak Anak (Ditinjau dari Aspek Penguatan Kelembagaan dan Implementasi Pemenuhan Hak Anak). *Jurnal TAMBORA*, 3(3), 72–77. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i3.399>
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Indaryani, S. (2019). Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3677>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Krisnani, H., & Kessik, G. (2020). Analisis Kekerasan Seksual Pada Anak dan Intervensinya oleh Pekerjaan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Seksual oleh Keluarga di Lampung). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 198. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26245>
- Kurniawansyah, E., & Dahlan, D. (2022). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 30. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6866>
- Mahardika, A. P. R., & Putri, R. M. (2024). Studi Deskriptif Kekerasan Seksual Terhadap Anak-Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, Vol. 5(No. 3), 812–820.

- Murdiana, S., Arifin, P. A., Muhammad, E. S. S. A., Patonangi, A. I. M., & Israk, I. (2023). Psychological First AID (PFA) pada Korban Di UPTD PPA Kota Makassar. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 60–67. <https://doi.org/10.55681/devote.v2i1.1089>
- Rizqullah, M. R. Z., & Utami, W. S. (2023). HiCare: Aplikasi Pengaduan Kekerasan Seksual berbasis Mobile. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(2), 396–405. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i2.23228>
- Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53-64.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.355>
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Pertiwi, F. R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>
- Sulaeman, D., Novianti Yusuf, R., & Suryani, N. (2023). Meningkatkan Perilaku Prosocial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking Games. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 28–39. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.340>
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Wahyu Trisno Aji. (2023). Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak dalam Berbagai Bentuk Kekerasan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2015. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(6), 303–320. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6.644>